

USIA MENOPAUSE DAN KEJADIAN DIABETES MELITUS

Sri Karyati, Pri Astuti

¹ STIKES Muhammadiyah Kudus
srikaryati@stikesmuhkudus.ac.id

² STIKES Muhammadiyah Kudus
priastuti@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Prevalensi DM diprediksi meningkat dari 171 juta orang pada tahun 2000 menjadi 366 juta pada tahun 2030. Tidak diproduksinya lagi hormon estrogen setelah menopause akan menyebabkan mudahnya timbul penyakit degeneratif salah satunya adalah Diabetes Melitus. Perubahan tingkat hormon tubuh dapat memicu fluktuasi kadar gula darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus di RW 01 Desa Welahan Jepara. Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menopause di RW 01 Desa Welahan Jepara berjumlah 129 orang. Sampel diperoleh sebanyak 32 orang dengan teknik simple random sampling. Analisa data yang digunakan dengan uji spearman. Diperoleh p value 0,057 di atas 0,05 berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian DM pada tingkat kepercayaan 5 %. Tidak ada hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus di RW 01 Desa Welahan Jepara.

Kata Kunci : *Diabetes Melitus, Kejadian Penyakit, Usia Menopause.*

Abstract

The prevalence of diabetes is predicted to increase from 171 million in 2000 to 366 million in 2030. No longer has produced estrogen after menopause will cause degenerative diseases arisen easily, such as diabetes mellitus. Changes in the body's hormone levels may trigger fluctuations in blood sugar levels. This study aims to determine the relationship between age of menopause and the incidence of diabetes mellitus in RW 01, Welahan Jepara. This study design was analytic correlation with cross sectional approach. The population in this study was the mother menopause in RW 01, Welahan Jepara. They were 129 people. Samples were 32 people with simple random sampling technique. The data analysis was the Spearman test. Retrieved p value 0,057 was above 0.05, It means that there is no significant relationship between age at menopause and the incidence of DM at 5% confidence level. There is no significant relationship between age at menopause and the incidence of diabetes mellitus in RW 01, Welahan Jepara.

Keywords: *Diabetes Mellitus, incidence of disease, age of menopause.*

PENDAHULUAN

Menurut data WHO, secara global prevalensi DM akan meningkat dari 171 juta orang pada tahun 2000 menjadi 366 juta pada tahun 2030. DM merupakan penyakit yang menduduki angka cukup tinggi yaitu sebanyak 85% kasus di negara maju (Arisman, 2010). Di Asean, jumlah penderita DM pada tahun 1995 sekitar 8,5 juta orang, meningkat menjadi 12,3 juta pada tahun 2000 dan diperkirakan menjadi 19,4 juta pada tahun 2010 (Misnadiarly, 2006). Pada tahun 2006 jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 14 juta orang. Dan lebih dari 90% populasi diabetes di Indonesia termasuk dalam kelompok DM Tipe II. Berdasarkan laporan dari rumah sakit dan Puskesmas di Jawa Tengah tahun 2006, kasus DM Tipe II sebanyak 183.172 kasus (Winarsi, 2010).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, jumlah kasus DM yang diperoleh dari laporan seluruh Puskesmas di wilayah Kabupaten Jepara pada tahun 2011 adalah sebanyak 6.738 kasus. Data di Puskesmas Welahan jumlah kasus DM di Kecamatan Welahan adalah sebanyak 278 kasus. Dari 278 kasus Desa Welahan mempunyai kasus terbanyak yaitu 52 kasus.

Berdasarkan penelitian oleh Firdausiya (2011), di kota Mojokerto hasil analisa statistik uji *chi square* yang dilakukan terhadap hubungan antara penyakit diabetes melitus tipe I dengan usia awal menopause di RSUD DR. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto, didapatkan *Chi square* sebesar ($b = -2.1, p = 0.001, IK 95\% = -3.3, -0.9$). Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika *pvalue* kurang dari 0,05 maka Ho

ditolak dan Ha diterima yaitu ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Dahlan, 2004). Berarti ada hubungan antara penyakit diabetes melitus tipe 1 dengan usia awal menopause di RSUD DR. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

Menopause merupakan istilah kedokteran yang menyatakan saat dimana seorang wanita mengalami berhenti haid, yaitu tidak mendapat haid lagi dalam 12 bulan berturut-turut. Menopause adalah proses alamiah yang dialami setiap wanita yang berusia sekitar 48-54 tahun. Gangguan haid ini merupakan akibat dari menurunnya kadar hormon estrogen (Santoso & Ismail, 2009). Tidak diproduksinya lagi hormon estrogen akan menyebabkan banyak kerentanan kesehatan. Hilangnya hormon-hormon perempuan juga mengakibatkan mudahnya timbul penyakit-penyakit degeneratif, seperti jantung, hipertensi, diabetes, kanker, stroke, osteoporosis (Waluyo & Putra, 2010).

Hormon estrogen dan progesterone ikut mempengaruhi respon sel-sel tubuh terhadap insulin. Setelah menopause, perubahan tingkat hormone tubuh dapat memicu fluktuasi kadar gula darah. Hal ini menyebabkan kadar gula darah lebih sulit diprediksi dibandingkan pada masa sebelum menopause. Jika kadar gula darah tidak terkontrol, maka akan memiliki risiko komplikasi diabetes yang lebih tinggi (Ratnadita, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 8 hingga 10 April 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menopause yang tinggal di RW 01 Desa Welahan Jepara. Sampel penelitian ini adalah semua ibu menopause yang tinggal di RW 01 Desa Welahan Jepara sejumlah 32 ibu. Kriteria inklusi adalah ibu yang telah mengalami menopause dan berdomisili di RW 01 Desa Welahan Jepara. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah sudah pikun, tidak bersedia menjadi responden dan amenorhea primer.

Penelitian ini menggunakan lembar wawancara (*check list*) sesuai pertanyaan yang tercantum yaitu untuk mengetahui gejala DM dan usia menopause kemudian melakukan pengukuran gula darah sewaktu (GDS) menggunakan glukotes.

HASIL

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan bahwa apakah ada hubungan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus di RW 01 Desa Welahan Jepara. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)	
Usia	>60	20	62,5
	<60	12	37,5
Pendidikan	Tidak sekolah	11	34,4
	SD	11	34,4
	SMP	6	18,8
	SMA	2	6,3
	Sarjana	2	6,3
Pekerjaan	Petani	10	31,3
	Pedagang	8	25,0
	Guru	2	6,3
	IRT	7	21,9
	Tidak bekerja	5	15,6
Total	32	100,0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia diatas 60 tahun yaitu sebanyak 20 (62,5%). Responden sebagian besar tidak bersekolah dan berpendidikan SD masing-masing sebanyak 11 (34,4%) dan yang paling sedikit tingkat pendidikannya adalah SMA dan Sarjana masing-masing sebanyak 2 (6,3%). Sedangkan mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 10 (31,3%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai guru yaitu sebanyak 2 (6,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan usia menopause ibu

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Menopause Alami	4	12,5
Menopause Prematur	23	71,9
Menopause Terlambat	5	15,6
Total	32	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berdasarkan usia menopause adalah menopause alami yaitu sebanyak 23 (71,9%) dan yang paling sedikit usia menopausenya adalah menopause prematur sebanyak 4 (12,5%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian DM

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak DM	18	56,3
DM	11	34,4
Curi ga DM	3	9,4
Total	32	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berdasarkan kejadian DM adalah tidak DM yaitu sebanyak 18 (56,3%) dan yang paling sedikit adalah curiga DM sebanyak 3 (9,4%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden antara usia menopause dengan kejadian DM

Usia Menopause	Kejadian DM						Total	P value	
	Tidak DM		DM		Curi ga DM				
	N	%	N	%	N	%			
Prematur	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4	100,0	0,057
Alami	14	60,9	8	34,8	1	4,3	23	100,0	
Terlambat	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100,0	
Total	8	56,2	11	34,4	3	9,4	32	100,0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang usia menopausenya alami dan tidak DM adalah 14 orang (60,9%), responden yang usia menopausenya alami dan menderita DM adalah 8 orang (34,8%), dan responden yang usia menopausenya alami dan curiga DM adalah 1 orang (4,3%). Untuk responden yang usia menopausenya prematur dan tidak DM adalah 2 orang (50,0%), responden yang usia menopausenya prematur dan menderita DM adalah 1 orang (25,0%), dan responden yang usia menopausenya prematur dan curiga DM adalah 1 orang (25,0%). Sedangkan responden yang usia menopausenya terlambat dan tidak DM adalah 2 orang (40,0%), responden yang usia menopausenya terlambat dan menderita DM adalah 2 orang (40,0%), dan responden yang usia menopausenya terlambat dan curiga DM adalah 1 orang (20,0%).

Pada analisis bivariat menggunakan uji spearman didapatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus di RW 01 Desa Welahan Jepara yang diperoleh p value 0,057 di atas 0,05 berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian DM pada tingkat kepercayaan 5 %.

PEMBAHASAN

Usia Menopause

Menopause alamiah merupakan menopause yang terjadi secara bertahap, biasanya antara usia 40 dan 55 tahun. Menopause yang terjadi lebih cepat dibandingkan menopause

alamiah pada wanita di usia 30 tahun atau awal 40 tahun disebut sebagai menopause prematur. Sedangkan wanita yang menopause dalam usia lebih dari 55 tahun disebut sebagai menopause terlambat (Kasdu, 2002).

Di Indonesia, usia rata-rata wanita mengalami menopause yaitu pada usia 48 tahun (FKUI, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan rata-rata usia menopause yang terjadi pada responden di RW 01 Desa Welahan Jepara yaitu pada usia 49 tahun. Namun, dalam jenis menopausenya baik pada rata-rata usia menopause wanita indonesia atau menopause pada responden keduanya merupakan jenis menopause alamiah.

Penyakit autoimun seperti Diabetes Melitus menyebabkan terjadinya menopause dini. Pada wanita perokok juga terjadi usia menopause lebih awal, faktor yang juga mempengaruhi menopause lebih awal biasanya dikarenakan konsumsi makanan yang sembarangan (Indarwati, 2012). Pada responden yang mengalami usia menopause prematur, kebiasaan ibu yang mengakibatkan dia mengalami usia menopause prematur adalah sering mengkonsumsi makanan siap saji yang berada di pinggir-pinggir jalan. Oleh sebab itu, hal ini membuktikan bahwa teori tersebut benar adanya.

Beberapa ahli yang melakukan penelitian menemukan adanya hubungan tarasusia pertama kali mendapatkan haid dengan usia seorang wanita memasuki menopause. Semakin muda seseorang mengalami haid pertama kalinya, semakin tua atau lama ia memasuki masa menopause (Indarwati, 2012). Pada responden yang mengalami usia menopause terlambat

disebabkan oleh usia awal menstruasi ibu yang terlalu awal yaitu saat berusia 9 dan 10 tahun. Oleh sebab itu, hal ini membuktikan bahwa teori tersebut benar adanya.

Murabitoet al. (2005) menyatakan bahwa setidaknya 50% variabilitas usia menopause antar individu disebabkan efek genetik. Kontribusi factor lingkungan relative kecil mempengaruhi usia menopause alami. Sedangkan pada responden yang mengalami usia menopause alami, hal yang mempengaruhi adalah faktor gaya hidup ibu yang sehat, yaitu tidak merokok, mengkonsumsi makanan yang sehat dan seimbang, rajin berolahraga. Dari faktor genetiknya, keluarga responden rata-rata juga mengalami usia menopause alami.

Diabetes Melitus

Diabetes melitus merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah atau hiperglikemia (Brunner&Suddarth, 2002). Diabetes Melitus atau penyakit kencing manis juga didefinisikan sebagai suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl, dan kadar gula darah puasa di atas atau sama dengan 126 mg/dl (Misnadiarly, 2006).

Ada beberapa langkah untuk menegakkan diagnosis diabetes melitus yaitu umumnya bila ada keluhan khas DM berupa poliuria, polidipsia, polifagia, lemah, dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya. Keluhanlain yang mungkin ditemukan adalah kesemutan, gatal, mata kabur dan impotensia pada pasien pria, serta pruritus vulvae pada pasien wanita. Jika pemeriksaan glukosa darah sewaktu lebih dari sama dengan 200 mg/dl dengan ditemukan keluhan khas lebih dari sama dengan 3, hal tersebut sudah cukup untuk menegakkan diagnosis DM. Sedangkan jika pemeriksaan glukosa darah sewaktu lebih dari sama dengan 200 mg/dl tetapi keluhan khas hanya ditemukan 1 atau 2 saja, maka ia dikatakan sebagai curiga DM.

Menurut Arisman (2011) penyebab DM itu sendiri diantaranya adalah berat badan berlebih dan gaya hidup yang tidak baik. Pada responden yang terdiagnosis DM, didapatkan keterangan bahwa responden memiliki gaya hidup yang tidak sehat yaitu jarang sekali melakukan olahraga dan sering sekali ngemil, sehingga terjadi kenaikan berat badan atau obesitas yang mengakibatkan resiko terjadinya penyakit DM yang lebih tinggi. Untuk responden

yang curiga DM, ditemukan hasil GDS tinggi, namun hanya terdapat 1 atau 2 gejala saja. Beberapa responden masih memiliki berat badan normal tetapi memiliki kebiasaan yang tidak baik yaitu sering makan makanan cepat saji dan jarang berolahraga. Sedangkan pada responden yang tidak DM, mereka mengetahui bagaimana mengatur pola makan yang baik dan rajin berolahraga walaupun hanya berjalan-jalan di sekitar rumah

Tidak adanya hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus pada penelitian ini dapat terjadi karena jumlah responden yang terbatas dan sebaran responden yang tidak seimbang. Untuk mendapatkan hasil yang lebih valid maka diperlukan penelitian dengan jumlah responden yang cukup besar dan sebaran responden yang seimbang antara yang usia menopause prematur, menopause alami dan menopause terlambat.

KESIMPULAN

Usia menopause premature sebanyak 4 responden (12,5%), kemudian usia menopause terlambat yaitu sebanyak 5 responden (15,6%), dan usia menopause yang paling banyak terjadi adalah menopause alami yaitu sebanyak 23 responden (71,9%).

Respondenya itu tidak DM sebanyak 18 responden (56,3%). Sedangkan untuk kejadian DM yaitu sebanyak 11 responden (34,4%), dan untuk curiga DM hanya sebanyak 3 responden (9,4%).

Tidak ada hubungan signifikan antara usia menopause dengan kejadian diabetes melitus di RW 01 Desa Welahan Jepara. Diperoleh nilai p value 0,057 dengan menggunakan uji spearman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, Smart. (2010). *Bahagia Di Usia Menopause*. Yogyakarta: A Plus Books.
- Arisman.(2011). *Obesitas, Diabetes Melitus, & Dislipidemia*. Jakarta: EGC.
- Brunner, dan Suddarth.(2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah, Edisi 8 Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Carmelia.(2012). Faktor yang Mempengaruhi Menopause. http://www.pikhospital.co.id/news/2013/02/22/19/menopause/faktor_yang_mempengaruhi_menopause/ 16 Mei 2013.
- FKUI.(2010). Faktor Penyebab Menopause. <http://fk.ui.ac.id/?page=news>

- [.detail&id=107/faktor penyebab menopause/](#) 16 Mei 2013.
- Indarwati.(2012). *Faktor yang Mempengaruhi Menopause*.MajalahAspirasi: CV BerkahSinarAbadi.
- Misnadiarly.(2006). *Ulcer, Gangren, Infeksi Diabetes Melitus*. Jakarta: PustakaPopulerObor.
- Parkeni.(2006). *Diagnosis danPenatalaksanaan Diabetes Melitus*.Http:// dokter-alwi.com/ diabetes.html/ 21 Maret/ 2013.
- Winarsi, Hery.(2010). *Protein Kedelai&KecambahmanfaatnyabagiKesehatan*. Yogyakarta: Kon